

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Literasi Keuangan (*Financial Literacy*)

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi Keuangan atau melek finansial merupakan suatu konstruksi pertama kali yang diperjuangkan oleh Jump Start untuk *Personal Financial Literacy* pada tahun 1997, studi pertamanya dilakukan pada siswa SMA. JumpStart mendefinisikan literasi keuangan sebagai kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif demi terciptanya keamanan seumur hidup (Hasting, *et al* : 2012 dalam Sarigul H : 2014:209).

Literasi keuangan juga dapat diartikan secara sempit dan luas. Literasi keuangan dalam arti sempit yaitu pengetahuan keuangan yang berfokus pada penganggaran, menabung, investasi dan asuransi atau disebut alat manajemen uang dasar (Gallery, *et al*, 2010 dalam Ramsay dan Capuano, 2011:38). Sedangkan Menurut Wothnington (2006) dalam Ramsay dan Capuano (2011:38), Literasi keuangan dalam arti luas yaitu pengetahuan keuangan yang mengadopsi pemahaman ekonomi tentang

bagaimana kondisi atau situasi ekonomi mempengaruhi keputusan rumah tangga. Definisi literasi keuangan (*Financial Literacy*) telah banyak ditemukan oleh beberapa ahli lainnya, diantaranya sebagai berikut :

OECD INFE (*International Network on Financial Education*) telah mendefinisikan literasi keuangan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu. Menurut Vitt, *et al* (2000) dalam Shaari, *et al* (2013:280), literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca, menafsirkan, menganalisis, mengelola uang, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang mempengaruhi kesejahteraan dan pengambilan keputusan dalam menghadapi sistem keuangan dunia yang kompleks.

Selain itu, menurut Atkinson & Messy (2012) dalam Sarigul H (2014:209) mengartikan literasi keuangan sebagai kombinasi dari kesadaran, keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk mengambil keputusan keuangan yang baik dan mencapai kesejahteraan individu. Sedangkan menurut Hogarth (2002) dalam Mahdzan, N & Tabiani, S (2014:43), literasi keuangan adalah cara bagaimana seseorang dapat mengelola keuangan dalam hal asuransi, tabungan, investasi, dan penganggarnya.

Dalam surat edaran OJK tahun 2014, OJK mengartikan literasi keuangan yaitu sebagai proses dan aktivitas masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinannya sehingga mampu mengelola keuangan dengan baik. Dalam peningkatan layanan jasa keuangan, OJK mempunyai program yang disebut sebagai Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). SNLKI tersebut terdiri dari tiga (3) pilar diantaranya adalah 1) Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan, 2) penguatan Infrastruktur, dan 3) Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan tujuan dari literasi keuangan yaitu pemahaman dan pengetahuan akan pentingnya pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan.

b. Komponen Literasi Keuangan

Pada dasarnya pemahaman seseorang terhadap pengelolaan keuangan tentu berbeda-beda. Pemahaman terhadap literasi keuangan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan keamanan finansial atau keuangan demi mencapai kesejahteraan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa benang merah pada melek finansial adalah hasil dari pengelolaan keuangan yang positif dan dihasilkan dari kompetensi seseorang dalam kegiatan keuangan. Berdasarkan penelitian Capuano dan Ramsay (2011:41), terdapat tiga (3) komponen penting dalam melek finansial antara lain :

1) Kompetensi (*The Key of Competencies*)

Kompetensi dalam melek finansial belum terdefiniskan secara universal. Meskipun demikian, kompetensi seseorang merupakan komponen penting pada melek finansial. Menurut Capuano dan Ramsay (2011:41) kunci dari kompetensi pada melek keuangan dijabarkan sebagai berikut :

a) Dasar-dasar keuangan (*Money Basics*)

Dasar tentang uang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk rencana perhitungan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterampilan dalam dasar-dasar keuangan juga berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan alat-alat seperti kalkulator offline maupun online dan situs yang membandingkan produk-produk keuangan. Dalam penelitian huston berpendapat bahwa kurangnya keterampilan aritmetika tentu akan berdampak pada melek finansial.

Selain itu, dasar keuangan ini juga berkaitan dengan konsep berhitung (*numarecy concept*) dan keahlian manajemen uang (*money management skills*). Konsep berhitung ini merupakan dasar pertimbangan produk keuangan untuk memperoleh biaya efektif dan menilai kesesuaian biaya. Sedangkan keahlian manajemen uang berkaitan dengan

bagaimana cara mengontrol keuangan, penganggaran, menyimpan catatan pengeluaran dan pemasukan tentang biaya hidup sehari-hari (Kempson dalam Capuano dan Ramsay 2011:42).

b) Penganggaran (*Budgeting*)

Penganggaran rumah tangga dilakukan untuk mencegah penganggaran yang tidak efektif. Dalam *Irelandia National Steering Group on Education Financial* pada penelitian Capuano dan Ramsay (2011:45) ditemukan bahwasanya penganggaran kadang-kadang dicerminkan karena pendapatan yang terbatas.

c) Simpanan dan Perencanaan (*Saving and Planning*)

Simpanan atau *saving* terbagi menjadi dua yaitu simpanan jangka pendek dan simpanan jangka panjang. Simpanan jangka pendek berhubungan dengan penganggaran, sedangkan simpanan jangka panjang berhubungan dengan pensiun dan barang-barang keperluan seperti rumah, mobil, dan lain-lain.

Perencanaan merupakan bagian penting dari menabung (*saving*). Menurut Kempson dalam Capuano dan Ramsay (2011:45), mengidentifikasi sejumlah bidang utama yang relevan untuk menyelamatkan perencanaan yaitu : 1) penyisihan keadaan darurat melalui tabungan dan asuransi, 2) sikap untuk

perencanaan keuangan, 3) tabungan dan perencanaan untuk masa pensiun, dan 4) tabungan berencana.

d) Pinjaman dan Hutang (*Borrowing and debting*)

Sejumlah besar konsumen dikenakan hutang dan pinjaman baik pinjaman pribadi tanpa jaminan maupun dengan bunga tetap. Kunci dari sebuah kompetensi diperlukan untuk mampu memahami utang dan proses keterlibatan dalam menghindari, mengurangi, membayar, dan mempertahankan peringkat kredit yang baik.

e) Memahami produk keuangan (*Understanding financial products*)

Kompetensi dalam berinvestasi dan memilih produk keuangan adalah fitur kunci dari melek keuangan. Produk keuangan yang ada diantaranya adalah saham, dana yang dikelola, rekening tabungan, pinjaman, dana pensiun, asuransi dan sebagainya. Menurut Capuano dan Ramsay (2011:48) sebuah survei di Jepang mengacu pada tiga kriteria untuk memilih produk keuangan yaitu 1) keamanan, 2) likuiditas, dan 3) profitabilitas.

f) Kemampuan melindungi diri sendiri (*Recourse and self help*)

Kompetensi ini mencakup tentang kemampuan seseorang untuk melindungi dan membantu diri sendiri dalam menyelesaikan sengketa pada lembaga keuangan. Selain itu,

kemampuan untuk mengidentifikasi skema penipuan, menafsirkan bahasa keuangan dan hukum serta kemampuan untuk membaca syarat dan ketentuan. Konsumen harus memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk mengambil tindakan dan mencari bantuan saat kesulitan muncul.

2) Kemahiran (*Proficiencies*)

Selain kompetensi, komponen penting yang harus dimiliki ialah kemahiran. seseorang yang melek finansial harus memerlukan tingkat kemahiran. Dengan demikian, orang tersebut memiliki kemahiran dalam pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan pengalaman dalam “kompetensi”. Hal ini menciptakan sikap positif terhadap uang dan akuisisi. Kemahiran mempunyai beberapa komponen antara lain :

- a) Pengetahuan (*Knowledge*)
- b) Penerapan pengetahuan (*application of knowledge*)
- c) Keahlian dan kepercayaan diri (*skills and confidence*)
- d) Kontekstual dan kesadaran ekonomi (*contextual and economic awareness*)
- e) Sikap dan motivasi dalam mengambil tindakan (*attitudes and motivation to take action*)

3) Kesempatan untuk merealisasikan (*The Opportunity for realized*)

Seseorang yang melek finansial memiliki kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan kemampuannya yang mengungkapkan

tentang aspek sosial dari melek finansial, tergantung pada pemerataan sumber daya sosial yang memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam pasar keuangan. Hal inilah yang disebut sebagai inklusivitas keuangan masyarakat. Sebuah lingkungan yang kondusif mengacu pada infrastruktur, model bisnis, dan sistem peraturan yang mempromosikan dan memungkinkan partisipasi, termasuk tidak ada kelompok-kelompok tertentu atau orang-orang yang berbuat sewenang-wenang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Literasi Keuangan

Setiap individu memiliki tingkat literasi keuangan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi individu tersebut sehingga terdapat perbedaan signifikan dalam mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Monticone (2011:10) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan, antara lain :

1) Karakteristik Sosio-demografi

Dalam penelitian Monticone (2011:10) dikatakan bahwa kaum perempuan merupakan etnis minoritas dimana memiliki pengetahuan keuangan yang rendah daripada laki-laki. Laki-laki cenderung memiliki pengetahuan keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh pendidikan formal dan kemampuan kognitif

sehingga dapat disimpulkan aspek sosio-demografi tersebut terdiri dari gender, etnis, dan kemampuan kognitif.

2) Pendidikan Keluarga

Latar belakang pendidikan keluarga juga berpengaruh terhadap literasi keuangan seseorang. Pendidikan yang diperoleh orang tua baik ayah maupun ibu mempengaruhi pengetahuan keuangannya dan penyaluraan pengetahuan terhadap anak menjadi lebih luas.

3) Kekayaan

Literasi keuangan adalah investasi atau modal manusia yang memungkinkan untuk memperoleh tingkat pengembalian aset lebih tinggi pada risiko yang dihadapi (De, Lavande dalam Monticone : 2011:12). Semakin tinggi pengetahuan keuangan yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian aset yang didapat. Dalam hal ini, kekayaan individu harus memiliki daya insentif yang lebih besar dalam memperoleh pengetahuan keuangan.

4) Preferensi waktu

Dalam penelitian Meier & Sprenger dalam Monticone (2011:12) menunjukkan adanya pengaruh preferensi waktu dimana menjelaskan siapa yang memperoleh dan siapa yang tidak memperoleh pengetahuan literasi keuangan. Penelitian ini dilakukan melalui studi lapangan yang menghubungkan seseorang

untuk mendapatkan informasi keuangannya dengan preferensi waktu yang dimiliki.

d. Melek Keuangan dan Perilaku Keuangan

Australia dan Selandia Baru Banking Group (2008) menunjukkan adanya hubungan keuangan yang signifikan antara literasi dan kepemilikan aset keuangan dari produk investasi untuk asuransi. Selain itu, Hilgert, *et al* (2003) dalam Monticone (2011:13) menjelaskan dampak pengetahuan keuangan diberbagai aspek perilaku keuangan seperti membayar semua tagihan tepat waktu (flow manajemen), membayar saldo kartu kredit secara penuh setiap bulan (manajemen kredit), tabungan dan investasi, memiliki rencana pensiun, dan pengalaman keuangan lainnya (perencanaan dan pengaturan tujuan untuk keuangan berjangka). Pola ini menunjukkan bahwa kenaikan pengetahuan dan pengalaman dapat mengarah pada peningkatan praktek keuangan.

Keterkaitan pengetahuan keuangan dengan perilaku keuangan dapat dibagi menjadi beberapa hal, diantaranya yaitu (Monticone, 2011: 13) :

- 1) Perencanaan dan Tabungan Pensiun (*Planning and Saving for Retirement*)

Lusardi dan Mitchell (2007) dalam Monticone (2011:14) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh

positif pada perencanaan perilaku yaitu meningkatkan kekayaan kepemilikan. Adapun tabungan pensiun, Barnheim (1998) dalam Monticone (2011:14) menunjukkan dampak positif dan signifikan dari melek keuangan pada ukuran akumulasi pensiun.

Selain itu, penelitian Van, *et al* (2008) dalam Monticone (2011:14) menggunakan modul dari Survei Rumah Tangga Belanda (DHS) pada tahun 2005 telah memberikan bukti yang lebih independen dan positif dampak literasi keuangan pada akumulasi kekayaan. Faktor penentu tersebut antara lain pendapatan, usia, pendidikan, toleransi terhadap risiko, kesabaran, dan kemampuan kognitif dasar.

2) Partisipasi Program Pensiun (*Pension Plan Participation*)

Howlett, *et al* (2008) dalam Monticone (2011:14) melakukan percobaan pada alumni di sebuah universitas Amerika Serikat dimana peserta diminta untuk membayangkan bahwa mereka telah memulai pekerjaan baru dan harus memutuskan apakah mereka ingin berpartisipasi dalam rencana masa depan. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan dan orientasi masa depan dapat berinteraksi untuk memengaruhi kemungkinan partisipasi rencana. Orientasi masa depan didefinisikan sebagai sejauh

mana potensi konsekuensi masa depan dari tindakan yang mempengaruhi hasil keputusan saat ini.

Dalam penelitian Clark, *et al* (2009) tentang bagaimana perilaku perencanaan pensiun karyawan di tiga (3) perusahaan besar Amerika Serikat terkait dengan pemahaman mereka terhadap rencana pensiun dan dasar finansial. Temuan menunjukkan bahwa pekerja percaya Jamsostek memberikan manfaat yang dapat diakses di awal usia, usia pensiun normal berharap untuk pensiun lebih awal kemudian pekerja mengetahui usia sebenarnya dari kelayakan.

3) Partisipasi Pasar Saham (*Stock Market Participation*)

Van, Rooji, *et al* (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa partisipasi pasar saham sebagai saluran keuangan memiliki dampak akumulasi kekayaan yang tinggi. Rooji menggunakan modul dari DHS 2005 studi tentang dampak melek keuangan pada partisipasi pasar saham yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki literasi keuangan yang rendah secara signifikan lebih kecil kemungkinannya untuk berinvestasi di saham.

4) Portofolio Diversifikasi (*Portfolio Diversification*)

Melalui data dari Universitas Michigan, Kimball dan Shumway (2007) dalam Monticone (2011:16) menyelidiki hubungan antara kecanggihan keuangan dan tiga aspek perilaku keuangan yang dapat dianggap sebagai kurangnya diversifikasi yaitu kurangnya diversi internasional, memegang saham, dan portofolio secara keseluruhan.

Demikian pula, Guiso dan Jappelli (2008) menggunakan survei pelanggan dari salah satu bank komersial Italia terbesar dan ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara literasi keuangan dan portofolio diversifikasi. Melek keuangan diukur dengan pertanyaan berdasarkan pemahaman tidak hanya suku bunga dan inflasi saja tetapi juga risiko aset dan makna diverifikasi.

5) Meminimalkan Biaya (*Minimize Fee*)

Muller dan Weber (2010) menganalisis hubungan antara literasi keuangan dan perilaku investasi reksadana. Secara khusus, kecenderungan untuk mengandalkan dana yang dikelola secara aktif lebih banyak dipilih daripada dana yang dikelola secara pasif.

6) Aspek Lain dari Perilaku Keuangan (*Others Effect of Financial Behavior*)

a) Perilaku Hutang (*Debt Behavior*)

Tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi mengidentifikasi respon yang baik tentang memahami peringkat kredit dan tanggung jawab pembayaran dibandingkan dengan tingkat literasi keuangan yang rendah (Monticone, 2011 : 17). Lusardi dan Tufano (2008) mendefinisikan melek hutang yaitu kemampuan untuk membuat keputusan sederhana mengenai kontrak hutang (dalam pengetahuan dasar khusus tentang bunga) yang diukur dengan konteks pilihan keuangan sehari-hari.

b) Pelanggaran Hipotek (*Mortgage Delinquency*)

Geraldi, *et al* (2011) menyelidiki dampak kemampuan numerik dan melek keuangan pada karakteristik hipotek dan kinerja pembayaran dalam survei peminjam hipotek *sub-prime* yang diambil tahun 2006-2007. Hasil tersebut ditemukan hubungan signifikan dan korelasi negatif antara kemampuan numerik literasi keuangan dan berbagai pelanggaran.

7) Arah Kausalitas (*The Direction of Causality*)

Sejauh ini, terdapat hubungan yang kuat antara literasi keuangan dan berbagai domain dari perilaku keuangan (Monticone, 2011 : 19). Delavande, *et al* (2008) menunjukkan bahwa individu dapat memutuskan untuk berinvestasi dalam akuisisi pengetahuan finansial disesuaikan dengan risiko pada aset keuangan mereka. Selama pengetahuan yang lebih baik dapat menghasilkan keuntungan lebih tinggi, maka manfaat dari investasi yang didapat lebih besar dalam pengetahuan keuangan tergantung pada jumlah aset yang diinvestasikan.

2. Literasi Keuangan Syariah

Studi literasi keuangan syariah dapat dianggap sebagai konsep baru yang dibawa ke suatu negara, saat ini belum ada makna literasi keuangan syariah yang dapat diterima secara umum (Abdullah, 2014:01). Tinjauan literatur dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian kotemporer tentang melek keuangan. OECD (2012:03) secara konseptual mendefinisikan literasi keuangan syariah sebagai “kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan keuangan, keterampilan dan sikap dalam mengelola sumber daya keuangan sesuai dengan ajaran islam”.

El Hawary, *et all* (2004) dalam Setyawati & Suroso (2016:93) memberikan pengertian keuangan syariah sebagai sistem yang melekat terdiri dari :

- 1) Berbagi risiko (*Risk-Sharing*), kondisi transaksi keuangan yang membagi *risk-return* sistematis untuk semua peserta dalam transaksi.
- 2) Materialitas (*Materiality*), semua transaksi keuangan harus berdasarkan transaksi ekonomi riil sehingga pilihan itu dan hampir seluruh transaksi derivatif dilarang.
- 3) Tidak ada eksploitasi (*No Exploitation*), tidak diperbolehkan pemerasaan dalam transaksi.
- 4) Tidak ada pembiayaan non halal, transaksi tidak digunakan untuk menghasilkan yang dilarang Al-Qur'an seperti alkohol, produksi daging babi, atau judi.

Banyak hal yang dibahas dalam islam terkait dengan keuangan syariah diantaranya produk dan layanan perbankan syariah, lembaga keuangan islam, takaful, dan pasar modal. Sahrief, Bashier dalam Abdullah & Razaak (2015:65) mempelajari efek tidak langsung dari kualitas layanan dan kualitas produk terhadap kepuasan nasabah bank Islam di Brunei Darussalam. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa konsumen menyadari produk dan layanan perbankan syariah

pada tingkat tertentu dan alasan mereka memilih perbankan syariah karena profitabilitas dan prinsip-prinsip agama.

Ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan dalam keuangan islam seperti zakat, transaksi syariah dan investasi, wakaf, manajemen properti sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan dalam ajaran islam. Rahim, Siti (2016:33) berpendapat bahwa literasi keuangan islam mencakup aspek keuangan yang lebih luas yaitu 1) Dasar keuangan atau manajemen kekayaan, 2) perencanaan keuangan, 3) sumbangan amal, wakaf dan sedekah, dan 4) zakat dan hukum waris.

3. Pasar Tradisional

a. Definisi Pasar Tradisional

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMD, BUMN, dan pihak swasta berupa kios, toko, tenda dan los yang dikelola dan atau dimiliki oleh pedagang kecil, menengah dan koperasi atau swadaya masyarakat dimana proses jual beli dilakukan melalui proses tawar-menawar secara langsung (Peraturan Presiden nomor 112 Tahun 2007).

Menurut Prastiawati, F (2016) , dalam mencukupi kebutuhan finansial, tidak semua pedagang pasar tradisional mampu memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga dibutuhkan pihak lain dalam menunjang dan meningkatkan kemampuan finansial para pedagang pasar tradisional. Seiring perkembangan, pasar tradisional mengalami

kemunduran akibat pembangunan pasar modern seperti mall, supermarket, dan lain-lain. Anggapan bahwa pasar tradisional terlihat kotor dan kumuh menjadikan masyarakat enggan untuk mengunjungi pasar tradisional dan beralih pada pasar modern.

b. Ciri-ciri Pasar Tradisional

Pasar tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Devi, 2013: 16),

yaitu :

- 1) Pasar tradisional dibangun, dimiliki, dan atau dikelola oleh pemerintah daerah.
- 2) Terdapat sistem tawar menawar antara pembeli dan penjual. Hal ini merupakan salah satu budaya yang terbentuk dalam pasar tradisional.
- 3) Terletak pada lokasi yang sama dengan berbagai jenis dan ragam barang atau jasa yang ditawarkan.
- 4) Sebagian besar barang yang ditawarkan berbahan lokal.

c. Jenis-Jenis Pasar Tradisional

Pasar tradisional dapat digolongkan menjadi beberapa hal (Devi, 2013:17), antara lain :

- 1) Menurut jenis kegiatannya
 - a) Pasar Eceran, yaitu pasar yang menjual barang-barang secara eceran dan terjadi permintaan dan penawaran.

- b) Pasar Grosir, yaitu tempat terjadinya permintaan dan penawaran barang dalam jumlah yang besar.
 - c) Pasar Induk, yaitu tempat atau pusat pengumpulan dan penyimpanan barang dan bahan pangan untuk disalurkan ke pasar grosir.
- 2) Menurut lokasi dan kemampuan pelayanannya
- a) Pasar Regional

Pasar regional yaitu pasar yang terdapat pada bangunan permanen dimana berlokasi strategis dan luas serta mempunyai pelayanan seluruh wilayah bahkan sampai luar kota. Barang yang diperjual-belikan lengkap sesuai kebutuhan masyarakat.
 - b) Pasar Kota

Pasar kota memiliki ciri yang hampir sama dengan pasar regional yaitu pasar yang memiliki bangunan luas, strategis dan bangunan permanen. Pasar ini melayani seluruh wilayah kota dengan barang yang lengkap dan dapat melayani 200.000 hingga 220.000 penduduk. Pasar induk dan pasar grosir merupakan bagian dari pasar kota.
 - c) Pasar Wilayah

Pasar wilayah merupakan pasar yang memiliki lokasi luas dan strategis, serta permanen. Pasar wilayah mampu melayani

sebanyak 10.000 hingga 15.000 penduduk. Dalam hal ini, pasar eceran adalah bagian dari pasar wilayah.

d) Pasar Lingkungan

Pasar lingkungan adalah pasar yang memiliki bangunan permanen dan berlokasi strategis, serta mempunyai pelayanan pada permukiman saja.

e) Pasar Khusus

Pasar khusus merupakan pasar yang memiliki bangunan semi/permanen, lokasi strategis, dan mempunyai kemampuan pelayanan meliputi wilayah kota. Barang yang diperjual-belikan pada pasar khusus hanya satu jenis barang khusus saja, seperti pasar bunga, pasar burung, atau pasar hewan.

3) Menurut waktu kegiatannya

a) Pasar siang, yaitu pasar yang beroperasi hanya pada pukul 04.00-16.00 WIB.

b) Pasar malam, yaitu pasar yang beroperasi pada pukul 16.00-04.00 WIB.

c) Pasar siang dan malam, yaitu pasar yang beroperasi 24 jam.

d) Pasar darurat, yaitu pasar yang menggunakan tempat umum tertentu dan pada saat peringatan hari-hari tertentu. Contohnya pasar Idul Fitri, pasar Maulud, dan lain-lain.

4) Menurut Status Kepemilikannya

- a) Pasar Pemerintah, yaitu pasar yang dikuasai oleh pemerintah pusat maupun daerah.
- b) Pasar swasta, yaitu pasar yang dimiliki dan dikuasai oleh swasta atau badan hukum yang telah diizinkan oleh pemerintah daerah.
- c) Pasar liar, yaitu pasar bebas atau pasar yang tidak dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah pusat/ daerah dan swasta. Adanya pasar liar disebabkan oleh kurangnya fasilitas pasar yang tidak merata pada daerah-daerah tertentu, biasanya dikelola oleh perorangan atau ketua RW.

d. Permasalahan yang Dihadapi Pedagang Kecil

Setiap pelaku usaha bisnis pasti menghadapi masalah baik dari internal maupun eksternal. Permasalahan internal sering disebabkan oleh kesulitan modal kerja, pegawai dan lain-lain. Sedangkan permasalahan eksternal disebabkan oleh pesaing, peraturan pemerintah dan kondisi ekonomi (Murwanti, S & Sholahuddin, M., 2013: 301).

Permasalahan yang biasa dihadapi oleh pedagang kecil antara lain :

- 1) Kesulitan Permodalan, pedagang kecil membutuhkan sumber permodalan yang cukup untuk meningkatkan usahanya.
- 2) Rendahnya Pendidikan

Secara umum sebagian besar pedagang kecil memiliki tingkat pendidikan yang kurang memadai untuk mengembangkan

usahanya. Akibat kurangnya pendidikan tersebut, pedagang kurang menyadari pentingnya pengetahuan pasar sehingga tidak dapat menganalisa secara baik faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi usahanya.

3) Kesulitan Aspek Keterampilan

Keterampilan merupakan aspek yang penting dalam mengembangkan usaha. Kurangnya keterampilan pedagang kecil mengakibatkan kegagalan atau kehilangan pasar karena produk yang dihasilkan kurang diminati oleh para pembeli sehingga usaha tidak berkembang sesuai dengan keinginan para pedagang kecil.

4) Administrasi Kurang Baik

Sebagian besar pedagang kecil tidak memiliki administrasi yang baik, contohnya keadaan keuangan hanya diingat oleh pemilik usaha, sehingga usaha tersebut tidak diketahui kondisinya.

5) Kurangnya Perencanaan

Perencanaan yang baik akan menciptakan operasional yang baik, seperti perencanaan target konsumen, persediaan barang yang harus dijaga, omset penjualan, dan pencapaian target laba penjualan.

6) Tidak Disiplin

Pedagang kecil sering kurang disiplin dalam kegiatan usahanya. Contohnya, kurangnya disiplin waktu terhadap kegiatan

usahanya sehingga pedagang sering kali berdagang sesuai dengan keinginannya.

7) Penggunaan Manajemen Keluarga

Dalam hal ini yaitu pedagang kecil seringkali terdiri dari istri dan keluarganya sehingga terjadi penyalahgunaan kekuasaan untuk hal-hal di luar kegiatan usaha yang dapat menyebabkan kemunduran usaha.

e. Preferensi dalam Pemenuhan Sumber Permodalan bagi Pedagang Pasar Tradisional

Menurut Rahardja dan Manurung (2008) dalam Navis (2015 : 04) menyatakan bahwa Ilmu ekonomi memandang manusia sebagai makhluk rasional. Pedagang tentu akan menggunakan rasionalitas dalam menentukan pinjaman sumber permodalan dengan biaya rendah. Pilihan tersebut didasarkan pada untung rugi dengan membandingkan biaya yang harus dikeluarkan dan hasil yang didapatkan. Selain itu, pedagang secara rasional akan memilih sumber daya yang efisien.

f. Sumber Permodalan di Pasar Tradisional

Sebagian besar pedagang kecil merupakan segmentasi pasar dimana mayoritas penghasilan yang diperoleh terbilang kecil, maka para pedagang memiliki beberapa preferensi sumber permodalan yang dapat diakses. Sumber-sumber permodalan yang dapat dimanfaatkan oleh pedagang kecil antara lain :

1) Koperasi

Koperasi merupakan lembaga keuangan formal yang memiliki struktur organisasi yang jelas dan telah memiliki perundang-undangan perkoperasian yang mengatur jalannya koperasi (Navis : 2015). Menurut UU nomor 17 tahun 2012 tentang perkoperasian pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

2) Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)

BMT (Soemitra : 2009 dalam Navis: 2015) merupakan lembaga keuangan bukan bank yang bergerak pada skala mikro sebagaimana koperasi simpan pinjam. BMT telah diatur dalam keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Nomor991/Kep/M.KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan Kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Sedangkan ahmad Sumiyanti (2008:15) dalam Navis (2015: 6) mengatakan bahwa BMT adalah lembaga keuangan

mikro (LKM) yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Sebagai lembaga keuangan syariah yang bertujuan untuk mensejahterakan umat, BMT adalah lembaga pembiayaan yang sangat tepat untuk para pedagang kecil dan menengah. Peran lembaga keuangan seperti perbankan belum menyentuh secara teknik terhadap industri atau usaha mikro kecil (Azizuddin, 2014). Menurut Rizki (2010) dalam Azizuddin (2014) BMT telah menggerakkan ekonomi riil masyarakat menengah kebawah dengan penyaluran pembiayaannya sekitar tiga juta anggota di Indonesia.

3) Perbankan

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau pembiayaan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (UU Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998). Perbankan memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

4) Modal Sendiri

Selain memenuhi permodalan dalam bentuk pinjaman ke lembaga keuangan, pedagang pasar tradisional dalam

memenuhi kebutuhannya juga melalui sumber permodalan sendiri. Modal sendiri dapat berupa tabungan pribadi, hibah, sumbangan, dan lain sebagainya.

5) Rentenir

Sumber permodalan yang tidak kalah eksis yaitu rentenir. Padahal dalam aspek agama, peran rentenir merupakan hal yang buruk dilakukan karena mengandung praktek riba dan dapat merugikan orang lain. Jasa rentenir ini sering ditemui pada pedagang pasar tradisional, hal tersebut didukung dengan mudahnya administrasi peminjaman modal, kecepatan dalam mencairkan dana, dan lainnya. Selain kemudahan permodalan, jasa rentenir memiliki kekurangan yaitu besarnya tingkat bunga yang diminta apabila si peminjam tidak dapat menganggsur tepat waktu.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut uraian penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama dalam penelitian ini, yaitu :

Setyawati, S & Suroso, S (2016), melakukan penelitian tentang *Sharia Financial Literacy and Effect on Social Economic Factors (Survey on Lecturer in Indonesia)*. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan alat analisis regresi linier sederhana. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner dengan variabel usia, gender, pendidikan, pengeluaran, status perkawinan, domisili.

Penelitian tentang *Financial Literacy: A Study Among the University Students* yang dilakukan oleh Noor Azizah Shaari, Nurfadhilah, *et al* (2013) menemukan bahwa *Spending Habit* dan lama studi berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan usia dan jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap literasi keuangan. Penelitian dilakukan dengan metode kuesioner dan analisis regresi linier berganda dengan variabel antara lain usia, jenis kelamin, kebiasaan menghabiskan uang (*spending habit*), dan lama studi.

Dalam penelitian Hasmet Sarigul (2014) tentang *A Survey of Financial Literacy Among University Students* dengan metode analisis data ANOVA (T test or Analysis of Variance) ditemukan bahwa Jenis kelamin (*Gender*), bidang studi, peringkat kelas, pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap

pengetahuan akan literasi keuangan, sedangkan jenis tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan akan literasi keuangan.

Penelitian M. Azmi Abdullah & Anderson A (2015) menemukan ditemukan sembilan (9) faktor penentu literasi keuangan islam pada pegawai perbankan di Kuala Lumpur yaitu pandangan tentang produk perbankan baik perbankan Islam dan konvensional, pengaruh orang tua pada produk keuangan Islam, penentu investasi, sikap dan pengaruh pengelolaan keuangan pribadi manajemen keuangan pribadi, pengetahuan tentang perencanaan & manajemen kekayaan dan sikap pada produk & jasa keuangan syariah. Penelitian ini berjudul *Islamic Financial Literacy among Bankers in Kuala Lumpur* dengan metode pengumpulan data melalui kuesioner tertutup dan *The Kaiser Meyer Oklin* (KMO), kemudian diolah dengan teknik Analisis data multivariat (*The multivariate data analysis*).

Tasya Desiyana, (2015) meneliti tentang *Analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta* dengan metode analisis *Chi Square* menggunakan program SPSS 15.0. Variabel yang digunakan antara lain literasi keuangan pada sisi pengetahuan dan sisi kemampuan. Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa pelaku UMKM memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang sebesar 73,8%. Sedangkan pada sisi kemampuan keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 57,5%.

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Setyawati Irma & Suroso Sugeng (2016) - Sharia Financial Literacy and Effect on Social Economic Factors (Survey On Lecturer in Indonesia)	Dependen : literasi keuangan syariah. Independen : Usia, Gender, Pendidikan, Pengeluaran, Status Perkawinan, domisili.	Regresi linier sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Usia, pendidikan, pengeluaran dan status pernikahan mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah • Gender dan domisili tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat literasi keuangan syariah
2	Shaari AN, Hasan NA, dkk (2013) – Financial Literacy : A Study Among the University Students	Dependen : literasi keuangan, Independent : usia, jenis kelamin, kebiasaan menghabiskan uang (spending habit), lama studi	Regresi linear berganda	<i>Spending Habit</i> dan lama studi berpengaruh positif signifikan terhadap literasi keuangan sedangkan usia dan jenis kelamin berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap literasi keuangan.
3	Sarigul Hasmet (2014) – A Survey of Financial Literacy Among University Students	Dependen : Literasi Keuangan, Independen : Karakteristik Mahasiswa (jenis kelamin, bidang studi, jenis tempat tinggal, peringkat kelas, pendidikan orang tua)	ANOVA (T test or Analysis of Variance)	Jenis kelamin (<i>Gender</i>), bidang studi, peringkat kelas, pendidikan orang tua berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan akan literasi keuangan, sedangkan jenis tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan akan literasi keuangan

Lanjutan Tabel 2.1

No	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
4	Abdullah M. Azmi & Anderson A (2015) – Islamic Financial Literacy among Bankers in Kuala Lumpur	Dependen : Literasi Keuangan syariah Independen : pandangan tentang produk perbankan, produk perbankan islam, pengaruh orang tua pada produk dan jasa keuangan islam, penentu investasi, produk perbankan konvensional, manajemen keuangan pribadi, rencana manajemen kekayaan, dan sikap pada produk jasa keuangan syariah	Data yang didapat melalui kuesioner tertutup dan <i>The Kaiser Meyer Oklin (KMO)</i> dan Analisis data multivariat (<i>The multivariate data analysis</i>)	Ditemukan sembilan (9) faktor penentu literasi keuangan islam pada pegawai perbankan di Kuala Lumpur yaitu pandangan tentang produk perbankan, pandangan tentang produk perbankan Islam, pengaruh orang tua 'pada produk keuangan Islam & jasa, faktor penentu investasi pada efek, pandangan tentang produk perbankan konvensional, sikap tentang pengaruh pengelolaan keuangan pribadi manajemen keuangan pribadi, pengetahuan tentang perencanaan & manajemen kekayaan dan sikap pada produk & jasa keuangan syariah
5	Desiyana, Tasya (2015) , Analisis tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta	Dependen : Literasi Keuangan dari sisi pengetahuan dan kemampuan Independen : Jenis Kelamin dan Ketgori Usaha	Analisis Chi Square dengan SPSS 15.0 for Windows	pelaku UMKM memiliki tingkat pengetahuan terhadap literasi keuangan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 73,8%. Sedangkan pada sisi kemampuan kategori sedang dengan tingkat persentase sebesar 57,5%.

C. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan dan kajian terhadap penelitian terdahulu, maka hipotesis yang akan diuji secara empiris dari penelitian ini adalah :

H₁ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pedagang pasar tradisional di Kota Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin.

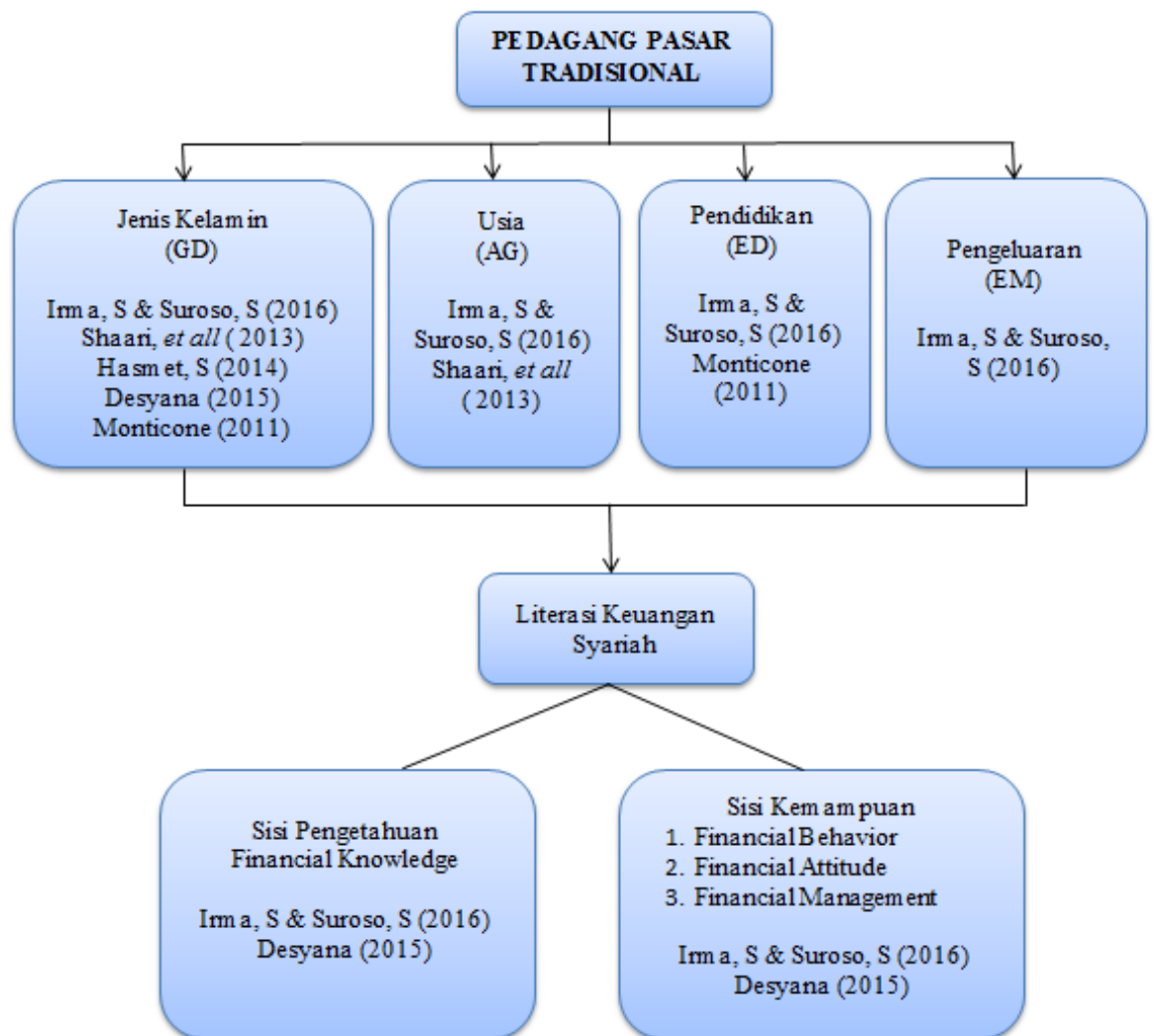
H₂ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pedagang pasar tradisional di Kota Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta berdasarkan usia.

H₃ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pedagang pasar tradisional di Kota Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta berdasarkan pendidikan.

H₄ : Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pedagang pasar tradisional di Kota Diduga terdapat perbedaan tingkat literasi keuangan syariah pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta berdasarkan pengeluaran.

D. Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi keuangan syariah pada pelaku pedagang pasar tradisional di Kota Yogyakarta. Berikut ini merupakan kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini yaitu :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

